

Masjid Gamlamo : Studi Tradisi Lisan Terhadap Dakwah Islam di Jailolo Halmahera Barat Abad XIX

Usman Nomay¹, Nurhidayat, fifi Vebrina A², Arfandi Atim³

Prodi Sejarah Peradan Islam Iain Ternate

Email: nurhidayat@iain-ternate.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang masjid Gamlamo dari aspek sejarah dan peranannya. Adapun judul penelitian ini adalah Masjid Gamlamo: Studi Tradisi Lisan Terhadap Dakwah Islam di Jailolo Halmahera Barat Abad XIX. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana sejarah berdirinya Masjid Gamlamo? bagaimana peran masjid Gamlamo terhadap dakwah Islam?. Hasil penelitian ini menunjukkan Masjid Gamlamo sebagai salah satu bangunan bersejarah yang melambangkan jejak Kesultanan dalam penyebaran Islam dan penyiaran Islam yang tergabung dalam empat Kesultanan di Maluku Utara, Ternate, Tidore, Jailolo dan Bacan (*Maloko Kie Raha*). Masjid Gamlamo masjid tertua yang dibangun pada awal tahun 1900-an atas swadaya masyarakat yang bergotong royong bahu-membahu mendirikan tempat ibadah. Berawal tidak adanya bangunan rumah ibadah bagi kaum muslim di Jailolo, maka atas prakarsa Suku Moro (suku tertua di Jailolo) rakyat Jailolo bersepakat dan berswadaya mendirikan masjid. Empat suku di Jailolo yaitu suku Moro, Wayuli, Porniti, Gamlamo baik itu yang beragama Islam maupun Kristen turut berpartisipasi membangun Masjid Gamlamo. Tiap-tiap suku memberikan kontribusi berupa pemasangan Tiang Kaba (Soko Guru) pada ruang ibadah masjid. Tiang Kaba sebagai simbolisasi persatuan dan kesatuan rakyat Jailolo yang saling bersaudara dan tetap menjaga hubungan baik antar sesama walau beda suku dan agama. Dalam sejarahnya masjid Gamlamo tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah, tempat bermusyawarah namun digunakan pula sebagai benteng pertahanan dalam melawan penjajah Belanda, sehingga masjid Gamlamo dijadikan sebagai markas perjuangan melawan penjajah. Peran dakwah masjid Gamlamo ialah sebagai lembaga keagamaan, tatacara pelaksanaan ibadah, falsafat adat orang Jailolo.

Kata Kunci: Masjid Gamlamo, Dakwah Islam

Abstract

This study aims to discuss the Gamlamo mosque from the historical aspect and its role. The title of this research is Gamlamo Mosque: Study of Oral Traditions on Islamic Propagation in Jailolo West Halmahera XIX Century. The formulation of the problem in this research is what is the history of the establishment of the Gamlamo Mosque? what is the role of the Gamlamo mosque in the propagation of Islam? The results of this study show the Gamlamo Mosque as one of the historical buildings which symbolizes the traces of the Sultanate in the spread of Islam and Islamic broadcasting which are members of the four Sultanates in North Maluku, Ternate, Tidore, Jailolo and Bacan (*Maloko Kie Raha*). Gamlamo Mosque is the oldest mosque which was built in the early 1900s by the self-help community working together to build a place of worship. Starting from the fact that there were no houses of worship for Muslims in Jailolo, then on the initiative of the Moro tribe (the oldest tribe in Jailolo) the people of Jailolo agreed and volunteered to build a mosque. Four tribes in Jailolo, namely the Moro, Wayuli, Porniti, Gamlamo, both Muslim and Christian, participated in building the Gamlamo Mosque. Each tribe contributed in the form of installing a Kaba Pole (Soko Guru) in the mosque's prayer room. The Kaba Pole is a symbol of the unity and unity of the Jailolo

people who are brothers and sisters and continue to maintain good relations between people despite different ethnicities and religions. In its history, the Gamlamo mosque was not only used as a place of worship, a place for deliberations, but was also used as a stronghold against the Dutch colonialists, so that the Gamlamo mosque was used as the headquarters of the struggle against the colonialists. The da'wah role of the Gamlamo mosque is as a religious institution, procedures for carrying out worship, the customary philosophy of the Jailolo people.

Keywords: Gamlamo Mosque, Islamic Da'wah

A. Pendahuluan

Dakwah merupakan kewajiban bagi umat Islam sebagai upaya untuk merealisasikan ajaran Islam dalam kehidupan manusia. Berbicara tentang Islam, tidak akan terlepas dari dakwah, karena Islam sendiri artinya adalah dakwah. Hal itu sebagaimana dipertegas Allah dalam al-Qur'an bahwa mengajak kebaikan *al-amru bi al-ma'ruf* dan melarang kemungkaran *wan nahyu an al munkar* merupakan bagian dari dakwah dan melaksanakan *al amru bi al-ma'ruf* dan *wan nahyu an al munkar* adalah ciri khas umat terbaik dan umat Islam adalah umat terbaik yang diajarkan Rasulullah Saw.

Islam merupakan agama dakwah yang memuat berbagai petunjuk agar manusia secara individual menjadi manusia yang baik, beradab, dan berkualitas. Islam mengajak umatnya selalu berbuat baik, sehingga mampu membangun sebuah peradaban yang maju, sebuah tatanan kehidupan yang manusiawi dalam arti kehidupan yang adil, maju, bebas dari berbagai macam, penindasan, dan berbagai kekhawatiran.

Masjid sebagai bangunan rumah ibadah merupakan salah satu simbol keberadaan Islam pada suatu masyarakat atau komunitas. Keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari aktivitas ritual keagamaan sebagai wujud ketaatan seorang hamba kepada Sang Pencipta dan media dalam melakukan hubungan sosial budaya sesama manusia. Masjid Gamlamo sebagai bangunan rumah ibadah pertama dan tertua yang berdiri kokoh di Kota Jailolo Halmahera Barat merupakan representasi eksistensi dakwah dan syiar Islam yang sudah bermetamorfosis secara fisik maupun tradisi budaya sejak masa berdirinya hingga masa sekarang. Masjid Gamlamo sebagai saksi sejarah yang menorehkan beragam kisah dan cerita yang menyingkapkan jejak-jejak warisan budaya

Kesultanan Jailolo yang tergabung dalam *Moloku Kie Raha*. Masjid Gamlamo walaupun secara fisik bangunannya telah mengalami tiga kali renovasi, namun secara filosofis arsitektur bangunannya tetap dipertahankan keasliannya. Bangunan Masjid Gamlamo secara umum sebenarnya tidak ada yang istimewa, namun tetap memiliki daya pikat tersendiri.

Masjid Gamlamo baik dari segi arsitektur bangunannya maupun peran dan fungsinya mengungkapkan dinamika perjalanan sejarah budaya Islam Kesultanan Jailolo yang tergabung dalam persatuan empat kerajaan *Moloku Kie Raha* di Maluku Utara. Kesultanan Jailolo juga merupakan salah satu penghasil cengkeh terbesar yang disebut sebagai *the spice of island*. Lokasi Masjid Gammalamo berada di pesisir pantai Teluk Jailolo merefleksikan eksistensi komunitas muslim di Jailolo Halmahera. Halmahera pulau besar penduduknya heterogen dari berbagai suku dan agama. Penyebaran Islam di Halmahera didominasi oleh masyarakat pesisir, sedangkan masyarakat pedalaman menganut agama Kristen yang disebarkan oleh zending Kolonial Belanda. Tiap suku dan penganut agama di Jailolo memiliki perkampungan khusus muslim dan Kristiani. Namun demikian walaupun penduduk Jailolo heterogen, mereka tetap bersatu dan saling tolong menolong satu sama lain. Masjid Gammalamo sebagai representasi persatuan dan kesatuan seluruh suku dan agama yang ada di Jailolo karena soko guru (di Jailolo disebut tiang ka'ba) pada Masjid Gamlamo merupakan pemberian dan simbolisasi suku-suku yang ada di Jailolo.

Dalam perkembangan selanjutnya, dari masa ke masa masjid Gamlamo memainkan peran dan fungsi yang amat penting dalam dakwah dan syiar Islam di Jailolo. Selain itu

strukturisasi kelembagaan Masjid Gamlamo merekonstruksi masa Kesultanan Jailolo dengan tetap melestarikan dan menerapkan falsafah dan adat se atorang *Moloku Kie Raha* yang bersendikan pada nilai-nilai ajaran Islam. “*Adat ma toto agama, Agama ma toto toma Jou Rasulullah, Jou Rasulullah manyeku Diki Amoi nga hidayah se kodrat*”. (Adat bersumber dari agama, agama bersumber dari ajaran Rasulullah, diatas Rasulullah hanya hidayah dan kehendak-Nya atas segalanya”.

Masjid Gamlamo masjid tertua yang dibangun pada awal tahun 1900-an atas swadaya masyarakat yang bergotongroyong bahu-membahu mendirikan tempat ibadah. Berawal tidak adanya bangunan rumah ibadah bagi kaum muslim di Jailolo bersepakat dan berswadaya mendirikan masjid. Empat suku di Jailolo yaitu suku Moro, Wayuli, Porniti, Gamlamo baik itu yang beragama Islam maupun Kristen turut berpartisipasi membangun Masjid Gamlamo. Tiap-tiap suku memberikan kontribusi berupa pemasangan Tiang Kaba (Soko Guru) pada ruang ibadah masjid. Tiang Kaba sebagai simbolisasi persatuan dan kesatuan rakyat Jailolo yang saling bersaudara dan tetap menjaga hubungan baik antarsesama walau beda suku dan agama. Setelahnya masjid ini berdiri dan difungsikan sebagai rumah ibadah dan tempat bermusyawarah seluruh suku di Gamlamo, pada tahun 1914 di Jailolo bergejolak perang rakyat Jailolo melawan penjajahan Belanda yang dikenal dengan Perang Jailolo atau *Rogu Lamo* Jailolo. Masjid Gamlamo sebagai markas para pejuang menyusun strategi dan memperkuat pertahanan melawan penjajahan Belanda. Belanda mengeksploitasi harta kekayaan masyarakat Jailolo dan mewajibkan mereka membayar upeti atau pajak kepada Belanda. Belanda menerapkan sistem tanam paksa terhadap perkebunan rakyat. Belanda pun mempekerjakan masyarakat secara rodi tanpa upah bayaran bagi masyarakat. Penelitian ini akan menguraikan sub masalah yakni bagaimana sejarah masjid Gamlamo? dan bagaimana peran dakwah masjid Gamlamo terhadap dakwah Islam di Jailolo? Untuk mengungkap peran dakwah Islam masjid tua Gamlamo, maka penelitian terhadap Masjid Gamlamo menarik untuk dikaji. Bukan hanya menggali peninggalan sejarah Islam di Indonesia, tetapi juga bukti-

bukti historis masjid ini masih sangat jelas terlihat. Sebab, masjid ini selain sebagai saksi sejarah yang paling nyata, masjid ini sebagai salah satu bukti peninggalan arkeologi masa Islam dan simbol keberadaan Islam di Jailolo dan sebagai simbol persatuan masyarakat Jailolo.

B. Metode Penelitian

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah bertempat di Desa Gamlamo, Kecamatan Jailolo, Kabupaten Halmahera Barat. Adapun waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada tanggal 7 - 11 November 2022 .

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan jenis penelitian kualitatif. Menurut Poerwandari penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkripsi wawancara, catatan lapangan, gambar, foto rekaman video dan lain-lain. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi didapat setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian. Berdasarkan analisis tersebut kemudian ditarik kesimpulan berupa pemahaman umum yang sifatnya abstrak tentang kenyataan-kenyataan.

3. Sumber Data

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah data dari hasil wawancara dengan informan, sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari referensi misalnya dari buku-buku, jurnal, website, dan sumber-sumber lainnya yang dapat menunjang penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Ada tiga metode yang akan peneliti gunakan untuk memperoleh data dari sumbernya, antara lain sebagai berikut:

a) Wawancara

Wawancara (*interview*) dilakukan untuk mendapatkan informasi yang tidak dapat diperoleh melalui obserfasi. Dalam tahap ini,

peneliti mencari dan menemukan narasumber, kemudian diwawancarai mengenai hal-hal yang berkaitan dengan sejarah dan peran masjid Gamlamo.

b) Dokumentasi

Dokumentasi berupa gambar dalam bentuk foto yang akan memperkuat dan memperjelas hasil penelitian ini. Dalam hal ini proses wawancara akan diambil dokumentasinya, berupa foto.

c) Studi Dokumen

Tahap ini dilakukan untuk memperkuat informasi yang didapatkan, maka dibutuhkan referensi tambahan yang berkaitan dengan penelitian.

5. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah masjid Gamlamo sebagai bukti peninggalan sejarah Islam di desa Gamlamo.

6. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang bersifat deskriptif analisis dengan tujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan secara analitis serta menginterpretasikan terkait modernisasi alat pertanian di Kelurahan Cikoro Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa. Dalam suatu penulisan karya ilmiah, terdapat cara yang digunakan untuk menyusun karya ilmiah tersebut. Hal ini sering disebut sebagai metode. Menurut Kenneth D. Bailey, metode adalah teknik penelitian atau alat yang dipergunakan untuk mengumpulkan data. (Madjid, 2008) Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa metode sejarah merupakan cara atau tehnik dalam merekonstruksi peristiwa masa lampau, melalui empat tahapan kerja yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

a. Heuristik

Heuristik merupakan tahap awal dalam penelitian sejarah, yaitu mencari dan mengumpulkan sumber-sumber atau data yang berhubungan dengan topik yang akan diteliti. (Sjamsuddin, 2012). Dalam tahap pengumpulan data ini akan banyak menyita waktu, biaya, tenaga serta pikiran, karena peneliti diwajibkan mencari sumber-sumber terkait penelitian yang dilakukan.

Pada tahap heuristik ini seorang peneliti mencari dan mengupayakan penemuan atas sumber sejarah yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian. Heuristik juga diartikan mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang terkait dengan topik penelitian untuk mendapatkan sumber yang akurat. Dapat juga diartikan sebagai kegiatan penghimpunan jejak-jejak masa lampau, yakni peninggalan sejarah atau sumber apa saja yang dijadikan informasi dalam pengertian studi sejarah.

b. Kritik

Jika sumber-sumber yang digunakan sudah dianggap cukup, langkah selanjutnya adalah menilai sumber tersebut untuk menyeleksi dan menguji kebenaran dan keabsahan suatu sumber, guna mendapatkan data yang otentik. Dalam kritik sumber, terdapat penekanan tertentu yang bertujuan untuk memberikan definisi kritik sumber itu sendiri. Tujuan dari kegiatan ini adalah bahwa setelah peneliti berhasil mengumpulkan sumber-sumber dalam penelitiannya, ia tidak akan menerima begitu saja apa yang tercantum dan tertulis pada sumber-sumber itu. Selanjutnya ia harus menyaringnya secara kritis agar terjaring fakta yang menjadi pilihannya. Langkah-langkah inilah yang disebut kritik sumber, baik terhadap bahan materi (ekstern) maupun terhadap substansi (isi) sumber. (Sjamsuddin, 2012) 3. Interpretasi Pada tahap ini dilakukan penafsiran terhadap data-data yang telah diseleksi. Kemampuan interpretasi adalah menguraikan fakta-fakta menurut data temuan karena tidak ada masa lalu dalam konteks sejarah yang sifatnya aktual sehingga harus ditafsirkan melalui data-data tersebut. Sumber atau data yang telah diseleksi dapat digunakan sebagai sumber atau bahan penulisan, namun dengan adanya sumber tersebut juga masih harus dilakukan penelitian lebih lanjut yang dikenal dengan interpretasi (penafsiran). Dalam tahap ini peneliti dituntut untuk bisa menghasilkan interpretasi yang tidak memihak dan sesuai dengan keberadaan fakta yang ada karena unsur subjektivitas terkadang dapat mempengaruhi isi penulisan. Hal ini dimaksud untuk memberi arti terhadap aspek yang diteliti, mengaitkan fakta yang satu dengan fakta lainnya agar ditemukan kesimpulan penulisan ilmiah.

c. Historiografi

Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam penulisan sejarah. Pada tahap ini peneliti akan menuliskan peristiwa sejarah tersebut dalam sebuah tulisan yang dalam penulisan, pemaparan dan pelaporan menggunakan tata cara tertentu. Dimana dalam hal ini, penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian dengan kajian kepustakaan dan lapangan. Penulisan sejarah merupakan proses penjelasan dari semua kegiatan dalam proses penelitian sejarah. Pada tahap ini peneliti mencoba untuk menggambarkan hasil penelitiannya.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Sejarah Berdirinya Masjid Gamlamo

a. Sejarah Islam Masuk di Jailolo

Kesultanan Jailolo mulai mengenal agama Islam setelah menjalin kerja sama perdagangan dengan para pedagang dari Pulau Jawa. Selain itu, masyarakat Jailolo mulai beragama Islam setelah Sultan Zainal Abidin kembali dari Kedatuan Giri dan mulai berdakwah di Kepulauan Maluku. Agama Islam semakin berkembang di Kesultanan Jailolo setelah Selat Malaka menjadi jalur perdagangan yang menghubungkan para pedagang Arab dengan wilayah Indonesia Timur secara langsung. Kesultanan Jailolo merupakan salah satu pusat perkembangan kekuasaan Islam yang paling awal di Maluku Utara. Masyarakat Jailolo mulai meninggalkan pemikiran primitif sejak Islam diterapkan. Dalam kehidupan sosial dan politik Kesultanan Jailolo menjalankan syariat Islam dalam kehidupan masyarakatnya. Al-Qur'an dan nasihat para leluhur menjadi sumber hukum utama dalam menjalankan hubungan sosial. Kehidupan masyarakat sepenuhnya diatur oleh adat yang dikenal sebagai Adat Se Atorang. Kesultanan Jailolo bekerja sama dengan Kesultanan Tidore, Kesultanan Ternate, dan Kesultanan Bacan dalam menyebarkan Islam di Maluku Utara. Mereka menyebarkan tentang syariat, tarekat, hakikat dan makrifat Islam kepada masyarakat Maluku. Peran masing-masing kesultanan diatur pada tahun 1322 dalam Persekutuan Moti. Urusan tarekat diserahkan kepada Kesultanan Tidore. Kesultanan Ternate diberi tanggung jawab dalam urusan syariat. Urusan hakikat

diberikan kepada Kesultanan Bacan. Sedangkan Kesultanan Jailolo menerima tanggung jawab dalam urusan makrifat. Pada masa ini, perkembangan tarekat sangat pesat dengan disertai pembangunan masjid-masjid. Tarekat-tarekat yang berkembang yaitu Alawiyah, Qadiriyyah, dan Naqshabandiyah. Masing-masing tarekat ini beribadah pada masjid yang terpisah, tetapi tetap saling menghormati dan rukun.

Tidak dapat dipungkiri bahwa Selat Malaka juga memiliki peranan besar terhadap masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara khususnya ke Kepulauan Maluku. Selat Malaka memainkan peran penting dalam posisi strategis sebagai pintu masuk jalur perdagangan Internasional pada masanya. Melalui Selat Malaka, pedagang-pedagang dari Arab, Cina, dan terakhir Eropa menjelajah Nusantara dalam rangka mencari sumber rempah-rempah. Peran Sunan Giri sangat penting dalam proses Islamisasi di Maluku. Sultan Zainal Abidin terkenal sebagai Raja Bulawa, Raja Cengkih karena membawa bulawa (cengkih) ke Giri ketika menuntut agama Islam. Sekembali dari Jawa, ia membawa serta seorang mubaligh yang bergelar Tunubahuldan mengembangkan Islam di Maluku. Berita Portugis juga mengungkapkan hubungan antara Jawa dengan Maluku. Menurut Tome Pires, Raja-raja Maluku mulai masuk Islam sekitar tahun 1460-1545. Dikatakan pula bahwa Raja di Maluku menggunakan gelar Sultan, sedangkan lainnya hanya menggunakan gelar raja. Masyarakat muslim juga dijumpai di Banda, Hitu, Makyan, dan Bacan. Masuknya Islam ke Jailolo tidak terlepas dari adanya hubungan Jawa dengan Maluku pada masa lampau dan ditambah lagi dengan peranan Sultan Zainal Abidin salah seorang Sultan Ternate yang belajar Islam ke Giri dan melanjutkan dakwahnya di Kepulauan Maluku. Selain itu, peranan Selat Malaka sebagai pintu gerbang masuknya pedagang-pedagang asing ke Nusantara menyebabkan terjadinya kontak bangsa Arab dengan penduduk Nusantara terutama ke wilayah Indonesia Timur.

b. Sejarah Pembangunan Masjid Gamlamo

Masjid Gamlamo berada di komunitas muslim Halmahera Barat. Masyarakat muslim

Halmahera Barat pada umumnya berdiam di teluk-teluk dan pesisir pantai, karena wilayah pedalaman masih belum tersentuh Islam. Masjid Gamlamo terletak di pesisir pantai Pelabuhan Gufasa. Masjid ini berada di lokasi yang strategis mudah dijangkau dari berbagai desa; Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Jalan Baru; Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sokonora, Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Gufasa dan Sebelah Timur berbatasan dengan Hutan Mangrove tepat di Teluk Jailolo.

Masjid Gamlamo, merupakan masjid tertua yang dibangun pada awal tahun 1900-an atas swadaya masyarakat yang bergotong-royong bahu-membahu mendirikan tempat ibadah. Berawal tidak adanya bangunan rumah ibadah bagi kaum muslim di Jailolo, maka atas prakarsa Suku Moro (suku tertua di Jailolo) rakyat Jailolo bersepakat dan berswadaya mendirikan masjid. Empat suku di Jailolo yaitu suku Moro, Wayuli, Porniti, Gamlamo baik itu yang beragama Islam maupun Kristen turut berpartisipasi membangun Masjid Gamlamo. Tiap-tiap suku memberikan kontribusi berupa pemasangan Tiang Kaba (Soko Guru) pada ruang ibadah masjid. Tiang Kaba sebagai simbolisasi persatuan dan kesatuan rakyat Jailolo yang saling bersaudara dan tetap menjaga hubungan baik antarsesama walau beda suku dan agama. Hal ini menunjukkan bahwa persaudaraan masyarakat Jailolo sangat kuat dibuktikan dengan adanya bangunan masjid yang secara bersama-sama.

Setelah masjid ini berdiri dan difungsikan sebagai rumah ibadah dan tempat bermusyawarah seluruh suku di Gamlamo, pada tahun 1914 di Jailolo berkejolak perang rakyat Jailolo melawan penjajahan Belanda yang dikenal dengan Perang Jailolo atau *Rogu Lamo* Jailolo. Masjid Gamlamo sebagai markas para pejuang menyusun strategi dan memperkuat pertahanan melawan penjajahan Belanda. Belanda mengeksploitasi harta kekayaan masyarakat Jailolo dan mewajibkan mereka membayar upeti atau pajak kepada Belanda. Belanda menerapkan sistem tanam paksa terhadap perkebunan rakyat. Belanda pun mempekerjakan masyarakat secara rodi tanpa upah bayaran bagi masyarakat. Masjid ini juga sebagai benteng muslim Jailolo dan Pemimpin Banau untuk menangkal dan menghalangi misi kristenisasi yang dijalankan

oleh pemerintah Belanda. Seluruh rakyat Jailolo beserta para imam Masjid Gamlamo berdoa bersama dan menyusun strategi mengusir Kompeni Belanda. Belanda ingin meluaskan misi kristenisasi di tanah tersebut dengan mendirikan sekolah *Zendiq* bagi misionaris. Sekolah *Zendeling* (dalam bahasa Belanda pengutusan) yang ditujukan untuk penyebaran agama Kristen melalui “Kabar Keselamatan” yang diberikan Allah kepada seluruh dunia. Hal ini menunjukkan bahwa masjid yang dahulunya dijadikan sebagai tempat ibadah dan difungsikan sebagai tempat bermusyawarah masyarakat di Jailolo, ternyata dijadikan pula sebagai tempat atau markas dalam menghadapi perlawanan penjajah Belanda. Masyarakat percaya bahwa masjid atau rumah ibadah bisa menjadi benteng perlindungan yang mana masyarakat berdoa’a dan menyusun strategi di masjid Gamlamo. Tidak hanya misi dalam melawan penjajah Belanda dalam hal ekonomi, namun misi kristenisasi yang dilakukan oleh Belanda untuk menggantikan agama Islam menjadikan masyarakat semakin kuat dalam melawan Belanda. Sampai sekarang masjid Gamlamo memiliki meriam yang disimpan tepat di depan masjid Gamlamo sebagai bukti bahwa masjid Gamlamo bukan hanya sekedar masjid tempat ibadah, namun masjid ini adalah bukti sejarah perjuangan masyarakat Jailolo dalam menghadapi dan melakukan perlawanan penjajahan Belanda.

Masjid Gamlamo sejak awal berdiri sampai sekarang sudah mengalami perubahan nama dua kali dan renovasi sebanyak tiga kali. Awalnya masjid ini sebuah surau atau langgar tanpa nama yang digunakan untuk melaksanakan shalat berjamaah lima waktu. Namun pada tahun 1920 setelah dipindahkan ke lokasi baru masjid ini bernama Masjid *Al-Kabir* yang berarti masjid Gamlamo yang menjalankan adat berlandaskan pada Islam (adat matoto agama). Masjid Gamlamo sarana untuk mempertahankan akidah Islam dari pengkristenisasian dan pendangkalan akidah yang dilancarkan oleh Kolonial Belanda. Masjid besar tempat menyusun strategi dan benteng perjuangan mengusir Kolonial Belanda dari Jailolo.

Pada tahun 1960 masjid ini direnovasi dengan tidak mengubah desain arsitektur asli bangunan. Letnan Miring sebagai

penanggungjawab perbaikan masjid bersama panitia pembangunan masjid Raqib Abdus Samad memperbaiki dan memperindah arsitektur bangunan masjid. Setelah selesai perenovasian bangunan masjid, penamaan masjid ini pun diubah lagi dengan nama Masjid *Al-Amin* masjid saksi sejarah kejayaan Kesultanan Jailolo, ketangguhan pejuang Jailolo melawan penjajah Belanda, kebersamaan rakyat Jailolo dalam menegakkan syiar Islam dan akidah bersendikan adat batoto agama Rasulullah dalam menghadapi pendangkalan akidah dari misi pengkristenisan. Pada tahun 1993 sejak kemunculan anak cucu keturunan Sultan Jailolo Abdullah Abdul Rahman Haryanto Syah di Tagalaya Jailolo yang dinobatkan sebagai pewaris tahta Kesultanan Jailolo, maka Masjid Gamlamo yang diklaim oleh keluarga Sultan menjadi masjid kesultanan. Masjid *Al-Amin* berubah namanya menjadi Masjid Gamlamo yang pengelolaannya berdasarkan manajemen dan strukturisasi Kesultanan Jailolo. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan nama masjid Gamlamo, yang dahulu bernama masjid *Al-Kabir*, kemudian beralih nama menjadi *Al-Amin* dan selanjutnya beralih nama menjadi masjid Gamlamo yang sampai sekarang tidak mengalami perubahan nama disebabkan masjid Gamlamo telah menjadi masjid Kesultanan Jailolo dan sudah mendapat perhatian penuh dari Kesultanan.

Kehadiran Kesultanan Jailolo mengembalikan nilai historis kejayaan *Maloko Kie Raha*. *Maloko Kie Raha* dalam bahasa Ternate berarti tempatnya empat gunung yang kemudian dialihartikan kekuasaan empat Kesultanan, yaitu Ternate, Tidore, Jailolo, dan Bacan. Keempat Kesultanan tersebut bermufakat dalam Konfederasi Moti tahun 1322 untuk mempererat persatuan dan kesatuan dengan menjaga dan memelihara keamanan serta keutuhan wilayah *Moloku Kie Raha*. Keempat Kesultanan membagi wilayah kekuasaannya yaitu Pertama, Jailolo: *Jiko makolano* penguasa teluk; kedua, Tidore: *Kie makolano* penguasa gunung; ketiga, Ternate: *Calom Makolano* penguasa darat; dan keempat, Bacan: *Dehe makolano* penguasa tanjung.

Selain itu mereka berupaya untuk memperkuat dan memperteguh satu pemahaman budaya yang disebut dengan nama Budaya Kie

Raha yang berlandaskan pada filosofi *Jou Se Ngofa Ngare*. Mereka menyadari dan memahami eksistensinya adalah satu asal seperti dikatakan oleh Naidah dalam Hikayat Ternate bahwa *Maloko Kie Raha ma asal rimoi bato, ma kabasaran se ma istiadat rimoi bato*. Empat gunung Maluku sesungguhnya punya satu asal usul punya kemegahan dan kultur yang sama. Untuk itu mereka berfilsafat *doka nena marimoi ngone future* (bersatu kita teguh bercerai kita runtuh).

c. Peran Masjid Gamlamo terhadap Dakwah Islam di Jailolo, Halmahera Barat

Lembaga Keagamaan Masjid Gamlamo sebagai lembaga keagamaan di bawah legitimasi Kesultanan Jailolo ditandai dengan pembentukan Institusi Kesultanan yang disebut Bobato Akherat atau Jolebe di samping Bobato Dunia yang mengurus hal ikhwal keduniaan. Bobato Akhirat bertugas mengurus atau mengatur segala hal ikhwal persoalan ibadah/syariat/sosio ekonomi ritual keagamaan masyarakat muslim. Bobato akhirat atau jolebe disebut Daster bobato berjubah putih (semacam pakaian panjang melewati lutut dilengkapi dengan desar (ikat kepala) sementara bobato dunia disebut bobato berjubah hitam. Bobato Akhirat dipimpin langsung oleh Sultan yang berperan sebagai imam agung. Fungsi Sultan selain sebagai pemimpin pemerintahan dan pemangku tertinggi adat dan tradisi, juga sebagai pemimpin tertinggi agama Islam dengan gelar Amiruddin. Predikat ini bukan sekedar simbol spiritual tetapi membawa konsekuensi pembebanan sejumlah tugas keagamaan kepada sultan baik pelaksanaan hukum Islam maupun tugas sosioekonomi untuk kepentingan rakyat dan agama. Sultan sebagai Amiruddin berkewajiban melindungi dan menjaga agama Islam dari berbagai praktek yang mencemarkannya.

Sejak Masjid Gamlamo dilegitimasi menjadi Masjid Kesultanan Jailolo, masjid dikelola dan difungsikan sesuai dengan manajemen dan strukturisasi kesultanan. Masjid Gamlamo dikelola menurut tradisi dengan membentuk lembaga imamah empat kelompok imam yang dikenal dengan nama *Bubala Raha* (empat bagian) yang masing-masing bertugas seminggu sekali sesuai jumlah Jumat dalam satu bulan. *Bubala Raha* (empat imam) berperan

sebagai hakim syara yang bertugas dan bertanggung jawab terhadap dua hal yaitu: Pertama, Tugas-tugas yang berkaitan dengan ritual keagamaan yang ditujukan untuk menjaga dan memelihara kehidupan spiritual rakyat yaitu shalat fardhu, shalat Jumat dan yang bertalian dengan pemeliharaan jenazah, kenduri, maupun hajat lainnya. Selain itu juga mengurus pelaksanaan shalat Idul Fitri dan Idul Adha, shalat tarawih di bulan Ramadhan. Kedua adalah menetapkan awal dan akhir Ramadhan, menjadi amil dalam pengumpulan zakat dan sedekah serta tugas lainnya seperti sunatan, pernikahan dan sebagainya. Adapun empat imam tersebut terdiri dari: Imam Jiko, Imam Jawa, Imam Soa-Sio dan Imam Sangaji. Seluruh imam dalam *bubula raha* dikepalai oleh seorang imam yang disebut dengan *Jo Kalem*. Masing-masing imam dibantu oleh seorang khatib, sehingga jumlah keseluruhan khatib adalah empat orang. Masing-masing khatib membawahi dua orang modim (muazin masjid yang bertugas mempersiapkan fasilitas serta sarana dan prasarana pelaksanaan ibadah), sehingga jumlah keseluruhan modim adalah 8 orang. Pengurus lembaga imamah bekerja secara sukarela tanpa pamrih, ikhlas karena Allah.

1) Tata Cara Pelaksanaan Ibadah

Masjid Gamlamo dalam pelaksanaan tradisi ritual keagamaan berasaskan pada adat *Moloku Kie Raha Matoto* agama Rasulullah, maksudnya adat seaturan di wilayah Maluku Utara dijiwai oleh agama yang dibawa oleh Rasulullah yakni agama Islam. Masjid Gamlamo berfungsi sebagai tempat shalat dan beribadah kepada Allah. Masjid kesultanan yang dikhususkan untuk kaum laki-laki melaksanakan segala aktifitas ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah seperti shalat berjamaah, zikir, maupun tilawah Al-Qur'an. Berdasarkan hasil wawancara perempuan tidak dibolehkan sholat di masjid Gamlamo atau masjid kesultanan. Hal ini juga serupa dengan masjid yang ada di kesultanan seperti Kesultanan Ternate yang tidak membolehkan jamaah perempuan sholat di masjid tersebut. namun di masjid Gamlamo perempuan bisa memasuki masjid tersebut namun ada batasan yang tidak boleh dilalui, seperti saat haid perempuan tidak. Sebagai masjid kesultanan Masjid Gamlamo dipimpin oleh imam yang berasal dari keturunan Jailolo bukan

dari bangsa atau suku lain. Seperti masjid lainnya di Kesultanan *Moloku Kie Raha* imam masjid beserta khatib berpakaian jubah lengkap dengan tutup kepala (disebut *laster* sejenis kopiah ala sufi seperti *torbus* bentuknya tidak lonjong yang dipadu dengan sorban beragam warnanya, sementara modim menggunakan gamis putih dan *laster turki* (warna merah ikatan putih).

Selain itu tata cara beribadah yang khusus tampak terlihat di Masjid Gamlamo adalah semua jamaah laki laki mengenakan celana panjang dan tutup kepala saat menunaikan shalat khususnya shalat Jumat. Keharusan memakai peci bagi kaum laki-laki sesuai dengan kebiasaan Rasulullah memakai sorban dan kopiah saat menunaikan shalat. Sebelum shalat lima waktu didirikan, terlebih dahulu bedug ditabuh sebagai penanda masuknya waktu shalat. Bedug ditabuh sebanyak dua kali; tabuhan pertama jumlahnya disesuaikan dengan waktu dan jumlah rakaat shalat sedangkan tabuhan kedua berjumlah lima ketukan dengan tabuhan terputus-putus. Pada malam Jumat setelah Magrib bedug dipukul bertalu-talu dengan ritme lebih cepat sebagai penanda bahwa besok Hari Jumat. Bedug ini dimaksudkan untuk menyerukan kepada umat muslim khususnya kaum laki-laki untuk menunaikan shalat Jumat berjamaah di masjid. Pada hari Jumat bedug dipukul panjang lalu pelan pelan dengan durasi dan jeda ketukan pertama 7 kali pendek kemudian 3 kali panjang selanjutnya azan.

Pada pelaksanaan shalat Jumat masing-masing khatib yang berjumlah empat orang bertugas memberikan khutbah secara bergiliran dan berurutan baik itu minggu pertama, kedua, ketiga, dan keempat. Pada waktu shalat Jumat keempat khatib datang menunaikan shalat Jumat berjamaah di Masjid Gamlamo. Mereka menempati tempat yang sudah disediakan yaitu masing-masing khatib berdiri dan shalat di dekat tiang kaba' (empat tiang soko guru). Posisi berdiri keempat khatib sesuai urutannya, tertib pada tempatnya dan tidak boleh berubah atau bertukar. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga kesopanan dan saling menghormati antarsesama khatib dan sesama muslim. Pada saat azan, keempat khatib berdiri di tengah-tengah tiang kaba'.

Setelah itu salah seorang khatib yang bertugas naik ke atas mimbar untuk menyampaikan khutbah Jumat. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran masjid Gamlamo sebagai tempat ibadah, juga sebagai tempat dakwah Islam di tengah masyarakat Jailolo, dibuktikan dengan pembagian tugas dalam pelaksanaan ibadah, mengajarkan norma kesopanan dalam berpakaian bagi laki-laki, adab dalam memasuki masjid, dan kedisiplinan dalam memasuki waktu sholat.

2) Falsafah Adat Orang Jailolo Moloku Kie Raha

Dalam hal ini Kesultanan Jailolo adalah sebuah kawasan kultural yang merupakan kesatuan majemuk yang akomodatif terhadap perubahan yang dinamis dan pengakuan terhadap heterogenitas kemanusiaan. Masyarakat Jailolo memiliki filosofi *Jou Se Ngofangare* yang bermakna teologis dan humanistik dalam memaknai eksistensinya sebagai manusia adalah ciptaan Tuhan Yang Mahakuasa. secara harfiah filosofi *Jou Se Ngofangare* mengandung makna Tuhan dan Aku. Tuhan sebagai awal dari segala kejadian. Manusia adalah ciptaan Tuhan yang tidak lepas dari dimensi-dimensi teologis. Secara teologis *Jou Se Ngofangare* merupakan representasi kebudayaan melalui pendekatan lokal untuk memahami makna proses syahadat yang pada intinya adalah penghormatan Tuhan kepada hambanya yang menempati manusia pada posisi yang paling tinggi dan terhormat. Dalam hal ini basis peradaban *Moloku Kie Raha* memposisikan semua manusia sama di hadapan Tuhan. Filosofi *Jou Se Ngofa Ngare* merupakan puncak kesadaran Ilahiah yang transendental mempersonifikasikan kuasa-Nya melalui pendelegasian sifat-sifatnya kepada manusia. Manusia diciptakan berdasarkan sifat Rahman dan Rahim Allah Sang Maha Pencipta. Manusia memiliki dimensi yang sakral karena adanya pendelegasian Allah ke dalam dirinya melalui sifat Rahman dan Rahim-Nya. Sifat sifat ilahiah tertulis pada diri manusia dengan perangkat akal budi yang melebur menjadi “Tri Potensi Cipta”, karsa dan rasa maka terbentuklah suatu peradaban manusia yang merupakan pedoman hidup manusia *Maloku Kie Raha* yang diterapkan melalui naluri

keagamaan serta pelaksanaannya melalui perangkat adat *seatorang*. Selain itu dalam tata kehidupan humanistik dengan aturan lisan yang mengikat komunitas orang Jailolo dalam konteks “Masyarakat Adat” bersumber dari Enam Sila Dasar Falsafah Adat yang berlaku dan merupakan warisan nenek moyang.

Enam Sila Dasar Falsafah Adat Jailolo ini merupakan implementasi dari akar budaya asli orang Jailolo itu sendiri, yaitu; “*adat ma toto agama, Agama ma toto toma Jou Rasulullah, Jou Rasulullah manyeku Diki Amoi nga hidayah se kodrati*”. (Adat bersumber dari agama, agama bersumber dari ajaran Rasulullah, di atas Rasulullah hanya hidayah dan kehendak-Nya atas segalanya”. Enam Sila Dasar Falsafah Adat orang Jailolo adalah merupakan warisan dari para leluhur yang dalam bahasa daerah Jailolo disebut “*Kie se Gam Magogugu Matiti Rara*”, terdiri dari:

- a. *Adat Se Atorang*; Hukum dasar yang harus dipatuhi dan disusun menurut kebiasaan yang dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat. artinya adat yang bersendikan aturan.
- b. *Istiadat Se Kabasarang*; Lembaga adat dengan kekuasaannya menurut ketentuan adat yang berlaku dijunjung tinggi sebagaimana menjaga martabat orang Jailolo.
- c. *Galib Se Likudi*; Kebiasaan lama yang menjadi pegangan suku bangsa diatur menurut sendi ketentuan yang dilazimkan dalam masyarakat dan disesuaikan dengan zaman tanpa ada pertentangan. Atau sebuah kesepakatan sebagai peninggalan para leluhur yang harus dihormati dan dijunjung tinggi dijaga dan ditaati keasliannya serta kemurniannya secara turun temurun
- d. *Ngale Se Cara/Duku*; Bentuk budaya masing-masing suku bangsa dapat digunakan secara bersama-sama sesuai dengan keinginan untuk keutuhan dalam perbedaan. Dalam hal ini misalnya pelaksanaan upacara kelahiran, pernikahan, kematian dan lainnya mempunyai tata cara sendiri-sendiri yang merupakan suatu kebiasaan masyarakat

asalkan tidak bertentangan dengan hukum syara.

- e. *Sere Se Dumiru*; Tata kehidupan seni dan budaya dan kebiasaan yang timbul dalam pergaulan masyarakat diterima secara bersama-sama. Misalnya suatu rangkaian pesta adat untuk menghibur diri di kala kesepian atau selesai acara perkawinan yang dianggap perlu dan dalam acara tersebut juga diartikan sebagai ajang untuk saling berbalas pantun atau rangkaian kata bermakna sarana pengujian ilmu pengetahuan.
- f. *Cing Se Cingare*; Ketentuan pengaturan tentang perempuan dan lelaki. artinya setiap individu maupun pasangan pria dan wanita merupakan kesatuan yang utuh dengan hak dan kewajiban masing-masing perlu dibina dan dijaga kelestariannya karena orang Ternate memaknai filosofi laki-laki dan perempuan dengan *Goheba ma dopolo romdidi* asal muasal lahirnya marga di Maluku Utara.

Dengan demikian, kehadiran masjid Gamlamo sebagai sendi agama dalam kehidupan masyarakat Jailolo, juga merupakan sendi adat sebagaimana Enam Sila Dasar Falsafah Adat Jailolo ini merupakan implementasi dari akar budaya asli orang Jailolo itu sendiri, yaitu; “*Adat ma toto agama, agama ma toto toma Jou Rasulullah, Jou Rasulullah manyeku Diki Amoi nga hidayah se kodrat*”. (Adat bersumber dari agama, agama bersumber dari ajaran Rasulullah, dia atas Rasulullah hanya hidayah dan kehendak-Nya atas segalanya”.

3) Adat Istiadat Ritual Keagamaan

Beberapa adat istiadat dan tradisi keislaman yang dilaksanakan oleh masyarakat Jailolo:

- a. Tradisi Maulid Nabi Kebiasaan masyarakat Jailolo dalam memperingati acara Maulid Nabi (hari kelahiran Rasulullah saw.) direfleksikan dengan membaca barzanji dan sarafal anam. Selepas Maghrib, para Bobato Akhirat atau Para Kadi pengurus masjid Gamlamo sudah menyiapkan tempat berlangsungnya pembacaan Sarafal Anam. Sarafal Anam berisi puji-pujian dan kisah para rosul utusan Allah ke

muka bumi, termasuk kelahiran Rasulullah sebagai *Khatamul Anbiya*.

- b. Tradisi *Kololi Kie* (Keliling Mengelilingi Gunung). *Tradisi Kololi Kie* mengelilingi gunung menjelang Bulan Ramadhan dibarengi dengan niat tertentu. Masyarakat Jailolo berjalan kaki menyusuri kampung-kampung di sepanjang pesisir Teluk Jailolo. Masing-masing pengeliling membawa sebuah dirigen (tempat air tawar), ceret, atau botol menyinggahi setiap masjid dan mengambil sedikit air dari masjid untuk dibawa pulang. Konon ceritanya air bawaan tersebut dipakai untuk air wudhu pertama dan batal puasa pertama di Bulan Ramadhan dan di akhir Ramadhan mereka mengadakan perjalanan *kololi kie* lagi dengan membawa air wudhu dan sembahyang sunah Idul Fitri.
- c. Tradisi Khatam Al-Quran Tradisi Khatam Al-Quran dilakukan dalam dua versi yaitu: pertama, tasyakuran bagi mereka yang sudah selesai belajar mengaji dan menamatkan bacaan Al-Quran 30 Juz dan yang kedua, khatam AlQuran selesai para jamaah tadarusan Al-Quran di masjid pada Bulan Ramadhan. Pada acara khatam Al-Quran, kaum laki-laki memakai Jubba dan Destar, sedangkan bagi perempuan mengenakan kerudung. Prosesi khatam Al-Quran dimulai pembacaan Surah Adh-Dhuha hingga Surah Al-Ikhlâs, dan diakhiri dengan doa secara bersama-sama yang dipimpin oleh seorang imam. Setelah prosesi khatam Al-Quran selesai, menikmati suguhan makanan adat.
- d. Tradisi *Ella-Ella*, Tradisi penyambutan Malam Lailatul Qadar malam penuh kemuliaan dengan menyalakan lampu obor dan lilin. Malam *Ella-Ella* ini berlangsung empat hari menjelang malam terakhir di Bulan Ramadhan tepatnya mulai malam ke-27 di Bulan Ramadhan. Pada malam itu mulai Maghrib sampai pagi lampu terbuat dari damar, kelapa kering hingga obor dan lilin dinyalakan dan diletakkan di depan rumah masing-masing. Mereka

menyalakan lampu sambil membaca Surah *Al-Qadr*, selain itu para anak dan remaja sambil menyalakan obor juga berteriak-teriak *elaela pake jam-jam to suba Jou* (arti tidak diketahui). Di lingkungan kesultanan yang dihubungkan dengan Masjid Gamlamo pada malam itu Sultan yang hendak melaksanakan tarawih ditandu secara bergantian oleh para *bala kusu sekano-kano* atau rakyatnya menuju masjid dengan membawa obor atau lilin sebagai penerang jalan yang disertai dengan tabu gong (Serugi).

D. Kesimpulan

Masjid Gamlamo masjid tertua di Jailolo Halmahera Barat yang berlokasi di pesisir pantai tepatnya di Desa Gamlamo merupakan bangunan ibadah bersejarah yang menyingkapkan sejarah dan budaya Islam di Jailolo. Jailolo salah satu bagian dari empat Kesultanan di Moloku Kie Raha yang memiliki peranan penting dalam pelestarian budaya Moloku Kie Raha di Jailolo dengan perangkat strukturisasi kelembagaan Kesultanan. Masjid Gamlamo mewarisi dan merepresentasikan filosofi adat seatorang Moloku Kie Raha “*Adat ma toto agama, agama ma toto toma Jou Rasulullah, Jou Rasulullah manyeku Diki Amoi nga hidayah se kodrat*”, (Adat bersumber dari agama, agama bersumber dari ajaran Rasulullah, dia atas Rasulullah hanya hidayah dan kehendak-Nya atas segalanya). Selain itu arsitektur bangunan Masjid Gamlamo yang merupakan bangunan tertua dan pertama di Tuanane Jailolo merepresentasikan simbolisasi persatuan dan kerukunan antarumat beragama di Jailolo. Walaupun mereka berbeda dalam suku dan agama, tetapi Rakyat Jailolo menjaga hubungan baik antar suku penuh persaudaraan dan kekeluargaan sebagaimana filosofis *moi na ngone bato maku gosa jira ifa, dofu sema dofu marimoi bato*. “Kita sebagai pemilik wilayah Jailolo, peliharalah hubungan baik sesama kita, walau berasal dari kerajaan yang berbeda tetapi kita adalah satu”. Masjid Gamlamo tidak hanya sebagai simbol kerukunan antar agama, tidak hanya dijadikan sebagai tempat ibadah namun dijadikan sebagai benteng perlawanan dalam melawan Belanda, pada saat itu melakukan penjajahan dalam bidang ekonomi dan melakukan kristensisasi. Masjid Gamlamo sejak

didirikan memiliki peranan yang penting dakwah dan penyiaran Islam di Jailolo. Dengan heterogenitas komunitas Halmahera tetapi kerukunan antar umat beragama tetap terjalin satu sama lain saling hormat menghormati. Peran masjid Gamlamo terlihat pada kegiatan ibadah, ritual keagamaan dan falasafah adat orang Jailolo.

E. Saran

Dalam penelitian ini diharapkan masjid Gamlamo tetap dirawat dan dijadikan sebagai bukti sejarah kehadiran Islam di Jailolo, Halmahera Barat. Kehadiran masjid Gamlamo akan menjadikan Islam semakin kokoh dan memperkuat persatuan dan kesatuan umat Islam di Jailolo. Sejarah masjid Gamlamo walaupun sampai saat ini masih menjadi sejarah lisan ditengah masyarakat Jailolo namun diharapkan penelitian berkaitan dengan sejarah dan peran masjid Gamlamo tetap dilestarikan dan dijadikan sebagai bahan kajian sejarah dan budaya Islam.

F. Daftar Pustaka

Buku

- Abdurrahman, Jusuf. 1999. *Kesultanan Ternate, Ternate: Lembaga Kebudayaan Daerah Moloku Kie Raha*
- Aboe Bakar.1955. *Sejarah Masjid dan Amal Ibadah di Dalamnya*. Jakarta, NV Viss and Co.
- Akbar, Ali. 2010. *Arkeologi Masa Kini*, Bandung: ALQAPRINT.
- Ali Moh. Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Cet. I; Jakarta : Kencana, 2004).
- Ambari, Hasan Muarif. 1998. *Menemukan Peradaban Arkeologi dan Historis Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Amal, Adnan. 2002. *Maluku Utara Perjalanan Sejarah 1250-1800*. Ternate: UNKHAIR.
- Amal, Adnan. 2010. *Kepulauan Rempah-Rempah Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1900*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia

- Departemen Agama, Badan Litbang Agama, 1999, *Sejarah Masjid-Masjid Kuno di Indonesia*, Jakarta: Badan Litbang Agama Departemen Agama
- Djafaar, Irza Arnyta. 2007. *Jejak Portugis di Maluku Utara, Maluku Utara*: Ombak
- Fanani, Achmad, 2009, *Arsitektur Masjid*, Yogyakarta: Bentang
- Hasan, Abdul Hamid, 1999, *Aroma Sejarah dan Budaya Ternate*, Ternate, t.p.
- Hoed, Benny, 2011, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, Jakarta: Komunitas Bambu.
- Jalil, Laila Abdul. "Nisan kuno di Jailolo: bukti perkembangan Islam abad ke-18 di Maluku Utara." *Berkala Arkeologi* 37.2 (2017): 195-207.
- Kleinstauber, Asti, 2012, *Masjid-Masjid Kuno di Indonesia Warisan Budaya dari Masa ke Masa*, Indonesia: Genta Kreasi Nusantara
- Sjah, Mudaffar. 2005. *Moloku Kie Raha dalam Perspektif Budaya dan Sejarah Masuknya Islam*. Ternate: t.p. (tanpa penerbit)
- Rochym, Abdul. 1983. *Masjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*. Bandung: Angkasa
- Sumalyo, Yulianto, 2006, *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim*, Yogya: Gajah Mada University Press
- Tim peneliti IAIN Ternate. 2010. *Sejarah Sosial Kesultanan Ternate*. Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan
- Informan**
- Wawancara dengan Informan dilaksanakan tanggal 8-10 November 2022
1. H. Mahmud Kodja (Wakil Imam Masjid Gamlamo)
 2. Ridwan Dano Toka (Kepala Desa Gamlamo)
 3. Rakib Abd Samad tetua Desa Gamlamo